

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesaamaan terhadap penelitian yang sudah diteliti sebelumnya. Maka peneliti perlu juga sedikit membedahkan hasil penelitian bahasan subyek maupun objek yang hampir sama pada penelitian sebelum ini diantaranya sebuah thesis judul “*Peran Civil Society Organizations Dalam Proses Perdamaian di Patani,*” penelitian yang disusun oleh Faisol Mamang (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor dan usaha titik temu serta penyelesaian konflik baik yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok di dalam masyarakat Muslim Patani. Dengan kata lain, penelitian ini membahas dan menelusuri jawaban dan pertanyaan bagaimana peranan kelompok masyarakat sipil (*Civil Society*) Melayu-Muslim dalam melakukan usaha untuk membangunkan proses perdamaian dalam penyelesaian konflik di Patani Thailand Selatan.(Faisol Mamang, 2017:21)

Hasil penelitian tersebut, Faisol Mamang menyimpulkan bahwa sudah sejak masa panjang melanda konflik wilayah Patani tersebut di bawah kongkong pemerintah pusat Bangkok, Thailand, munculnya gerakan *Civil Society* yang menguat untuk perdamaian ini bisa dibilang fenomena baru yang memberi harapan bagi terwujudnya perdamaian lebih kuat.

Ada beberapa ciri penting dari peran *civil society* dalam proses tersebut, di antaranya adalah mereka sejauh mungkin mengambil jarak dari kelompok-kelompok gerakan nasionalis atau separatis dalam strategi perjuangannya. Dengan mengambil jarak tersebut, mereka berdiri netral di antara pemerintah pusat Thailand dan kelompok-kelompok separatis sendiri yang seringkali saling berbeda aspirasi dan juga antara kaum Muslim di wilayah tersebut dengan pemerintah pusat Bangkok. (Faisal Mamang, 2017:332)

Sementara itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Faisal Mamang, karena tujuan dan subjek dari penelitian hanya untuk mengetahui sebuah lembaga masyarakat secara spesifik, yakni lembaga media local “Radio Media Selatan”. Sedangkan penelitian yang diteliti Faisal terlebih umum dalam kelompok masyarakat sipil (*Civil Society*) di Patani dalam menelusuri usaha-usaha untuk menyelesaikan konflik dan penciptaan perdamaian.

Pada Penelitian yang lain, Ajoie Lara Putra (2017) meneliti tentang peranan Negara Malaysia dalam proses perdamaian Patani, penelitiannya berjudul “*Peran Malaysia Dalam Proses Perdamaian di Thailand Selatan Periode 2005-2016.*” Penelitian Ajoie Lara Putra ini bertujuan dengan mencoba untuk mengetahui bagaimana peran Malaysia dalam Proses Perdamaian di Thailand Selatan Periode 2005-2016.

Penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan kualitatif secara deskripsi analitis mengenai peran yang dilakukan oleh Malaysia dalam upaya proses perdamaian di Thailand Selatan. Dengan teknik pengumpulan penelitian ini melalui studi penelitian kepustakaan (*Library research*). Hasil penelitian ini, menunjukkan berbagai peran dalam upaya dilakukan oleh Malaysia untuk menyelesaikan konflik Thailand Selatan. Upaya- upaya tersebut seperti upaya penyelesaian konflik dalam tahap *peace-macking* yaitu berhasil menjadi fasilitator aktif mempertemukan pemerintah Thailand dengan pemberontak Thailand Selatan untuk duduk bersama dalam upaya penyelesaian konflik tersebut. Sedangkan juga upaya *peace-building*. Malaysia berupaya untuk menjalin berbagai macam kerjasama dengan pemerintah Thailand mencakupi bidang ekonomi dan sosial.(Ajoelara Putra, 2017:6)

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Ajoelara Putra, karena konsep penelitian ini lebih cenderung mengkaji tentang politik hubungan internasional. Namun penelitian ini, lebih fokus pada peran media massa dalam upaya membangunkan proses perdamaian konflik di Patani. Meskipun terdapat kesamaan tentang proses perdamaian konflik di Patani Thailand Selatan. Tetapi secara konsep dan kajian penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Selanjutnya adalah penelitian dengan judul "*Peran Media Massa*

Dalam Mencegah Konflik,” karya Bend Abidin Santosa (2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media massa yang memberitakan sebuah konflik dengan prinsip jurnalistik damai menjadi salah satu alternative solusi dalam meredam konflik di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori analisis *framing* dengan berdasar teori agenda setting.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa media massa mempunyai peran yang signifikan dalam membentuk opini publik karena mempunyai kekuatan mengonstruksi realitas di masyarakat dalam menyampaikan berbagai informasi serta nilai-nilai kepada masyarakat agar tercipta perdamaian sehingga tidak timbul konflik.

Meskipun penelitian ini terdapat kesamaan dengan konsep peran media massa, namun secara subyek dan lokasi penelitian ini berbeda dengan penelitian Bend Abidin Santosa, karena penelitian ini lebih spesifik dalam unsur media massa, yakni siaran radio dan juga tidak mengkaji tentang masalah masyarakat di Republik Indonesia. Akan tetapi penelitian ini mengambil lokasi penelitian tentang konflik di Patani Thailand Selatan.

Selanjutnya pada penelitian yang lain dengan judul “*Peran Radio Suara Majelis Sebagai Media Dakwah di Kampung Ru Sembilan Patani, Thailand Selatan*” karya Zukifli Yusoh (2015) sebuah penelitian dari Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk dengan

mengetahui peran dilakukan Suara Majelis Dalam pelaksanaan dakwah dan semua kendala yang dihadapi oleh radio Suara Majelis dalam penyajian program dakwah.

Penelitian tersebut juga menerapkan metode penelitian kualitatif secara deskriptif analisis, hasil penelitian tersebut terdapat dalam kesimpulan bahwa radio Suara Majelis memiliki peran penting berkaitan erat dengan memahami keagamaan di kampung Ru Sembilan. Juga dalam bentuk program-program pelaksanaannya berupa siaran agama bernuansa dakwah Islam kepada seluruh masyarakat Patani Thailand Selatan, khususnya di kampung Ru Sembilan, meskipun radio Suara Majelis menghadapi berbagai kendala berupa kekurangan sumber daya manusia dan permodalan, Namun tidak membuat Suara Majelis turut menghenti perannya.

Demikian penelitian ini meskipun terdapat kesamaan dengan konsep peran radio, namun secara subyek dan lokasi penelitian berbeda dengan penelitian Zulkifli Yusoh, karena penelitian ini mengamati tentang isu proses perdamaian konflik di Patani, Thailand Selatan. Sedangkan penelitian tersebut lebih cenderung dalam pelaksanaan media dakwah pada obyek penelitian yang tertentu dan nuansa yang berbeda.

Selanjutnya pada penelitian yang lain, Riyan Abdi Syamsi (2010) dengan judul *“Peranan Radio Pamulang FM Dalam Pengembangan Dakwah Islam di Pamulang”* dari penelitian tersebut Syamsi meneliti tentang bagaimana peran radio dalam pelaksanaan dakwah Islam di

Pamulang, bahwa peranan Radio Pamulang FM dalam emngembangkan dakwah Islam di Pamulang sudah mengalami peningkatan walaupun masih sangat lamban. Adapun bentuk kegiatan siaran yang dilakukan oleh Radio pamulang FM diantaranya pembacaan ayat suci Al-Quran, Kuliah Subuh, Muzik Religius dan Renungan Malam.

Sementara itu, jelas bahwa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini meskipun memiliki kesamaan dalam konsep peran radio, namun nuansa dan obyek berbeda, karena penelitian tersebut meneliti tentang konsep pelaksanaan acara radio dalam pengembangan dakwah Islam, konsep tersebut lebih bernuansa dakwah Islam. Sedangkan penelitian ini lebih cenderung konsep media damai.

Selanjutnya adalah penelitian dengan judul *“Formation and Transition of Patani Media, 2012-2014: from Radio Broadcasting to Online Communication (in Thai)”* atau Pembentukan dan Perkembangan Media di Patani pada tahun 2012-2014: dari Radio Broadcasting sampai Media Online, karya Napak Seririak. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui tentang pembentukan dan perkembangan atau transisi media local di Patani, Thailand Selatan pada tahun 2012 sampai era kudeta pada tahun 2014 yang berfokus pada media local seperti radio komunitas “Media Selatan” dan Media Pers “Wartani”

Hasil penelitian tersebut terdapat bahwa pembentukan media local

yang berbasis memakaikan Bahasa Melayu dan Thailand di daerah tersebut muncul setelah berlaku desakan dalam zona konflik Patani, Thailand Selatan, untuk menyampaikan informasi laporan di sudut yang tidak pernah publikasi dan menjadi peran penting dalam mebangunkan perdamaian di daerah tersebut.

Penelitian tersebut, meskipun terdapat kesamaan dalam konsep peran media local dan media damai di ranah daerah konflik, namun ada beberapa point yang berbeda pada penelitan ini, karena penelitian karya Napak Serirak ini, meneliti pada tempoh yang tertentu yaitu pada tahun 2012-2014 dan lebih cenderung dalam pembahasan pembentukan dan transisi media local di Patani. Sedangkan penelitian ini jelasnya lebih spesifik atau khusus pada satu subyek yakni Radio Media Selatan dan meneliti dengan bertujuan mengetahui peran radio dalam proses perdamaian konflik di daerah tersebut.

B. Kerangka Teori

Untuk menganalisa permasalahan diatas maka tentu diperlukan sesuatu teori. Teori menggambarkan serangkaian konsep yang membentuk pemahaman menjadi satu, serta berfungsi untuk memberikan hipotesa secara sistematis disamping menjelaskan maksud terhadap berbagai fenomena yang ada. Tanpa menggunakan teori, maka fenomena- fenomenanya serta data-data yang ada akan sulit dipahami.

a. Peran

Peran artinya pemain dan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Secara garis besar menurut Soekanto menjelaskan bahwa peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), juga merupakan unsur-unsur baku dalam sistem lapisan, mempunyai arti penting bagi sistem sosial dalam pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan utara individu dengan masyarakat, dan tingkah laku individu-individu.(Soejono Soekanto, 2015: 210)

Menurut Levison dalam buku sosiologi suatu pengantar Soekanto peran mencakup tiga hal; (Soejono Soekanto, 2015: 211)

- 1) Peranan meliputi berbagai norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan

dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur social masyarakat.

Oleh karena itu, peran menjadi suatu yang penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, organisasi atau suatu lembaga yang ada di masyarakat. Peranan yang ada di masyarakat dapat diklasifikasi dengan bermacam-macam cara, sesuai dengan banyak sudut pandang yang diambil. Sehingga masyarakat membutuhkan dengan adanya diharapkan dapat dilaksanakan secermat-cermatnya, lengkap sesuai dengan peraturan.

b. Radio

Radio termasuk unsur pada media massa elektronik yang sifatnya khas sebagai media audio (didengar). Karena itu, ketika khalayak menerima pesan-pesan dari pesawat radio siaran, khalayak berada dalam tatanan mental yang pasif dan bergantung pada jelas tidaknya kata-kata yang diucapkan oleh penyiar. Kelebihan media radio adalah pesan yang dibawakan oleh penyiar atau komunikator dapat ditata menjadi suatu kisah yang dihiasi dengan music sebagai ilustrasi dan dapat dinikmati

khalayak dalam segala situasi.(Elvinaro A.,2005:40)

Radio adalah media teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang ini melintas dan merambat lewat udara ataupun bisa juga merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (seperti molekul udara). Radio ditemukan oleh Guglielmo. (Elvinaro A., 2005:41)

Radio termasuk media dalam dunia komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa, tidaklah salah karena komunikasi massa memang memerlukan media massa seperti surat kabar, radio, majalah atau televisi. Joseph R. Dominick dalam Isti Nursih Wahyuni “Komunikasi Massa,” (2014) mendefinisikan komunikasi massa sebagai suatu proses di mana suatu organisasi yang kompleks dengan bantuan satu atau lebih mesin memproduksi dan mengirimkan pesan kepada khalayak yang besar heterogen dan tersebar.(Isti Nursuh Wahyuni, 2014:2)

Komunikasi Massa menurut Tan dan Wright dalam Isti Nursih W. (2014) merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan. komunikator dan komunikan secara massal berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh berpencar, sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu. Yang lebih spesifik menekankan penggunaan media massa adalah dikemukakan oleh Bittner

bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. (Isti Nursuh Wahyuni, 2014:2)

Kendati demikian, satu kenyataan yang tidak terbantahkan dan sangat memengaruhi proses komunikasi dalam masyarakat modern sekarang ini adalah keberadaan media massa (cetak maupun elektronik). Media massa telah menjadi fenomena tersendiri dalam proses komunikasi massa dewasa ini. Bahkan ketergantungan manusia pada media massa sudah sedemikian besar. Akan arti penting media massa, Denis McQuail dalam Nurudin (2015) pernah menyodorkan beberapa asumsi pokok berikut; (Nurudin, 2015:35)

1. Media merupakan industry yang berubah dan berkembang yang menciptakan lapangan kerja, barang, dan jasa serta menghidupkan industry lain yang terkait. Media juga merupakan industry tersendiri yang memiliki peraturan dan norma-norma yang menghubungkan institusi tersebut dengan masyarakat.
2. Media merupakan lokasi (atau norma) yang semakin berperan, untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik yang bertaraf nasional maupun internasional.
3. Media massa merupakan sumber kekuatan-alat *control*, manajemen, dan inovasi dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.

Marrconi kurang lebih seabad yang lalu dan lebih tepatnya berperan diakui pada tahun 1909, ketika informasi yang dikirimkan melalui radio berhasil menyelamatkan seluruh penumpang kapal laut yang mengalami kecelakaan dan tenggelam, ia menerimanya bersama Karl Braun.(Aditya Rizky P., 2016:126)

Adapun karakteristik yang dimiliki oleh radio berbeda dengan media massa lainnya. Menurut Mark W. Hall dalam Elvinaro A., Lukiati Komala (2005) mengemukakan bahwa perbedaan mendasar antara media cetak dengan radio siaran ialah media cetak dibuat untuk “konsumsi” mata, sedangkan radio siaran untuk “konsumsi” telinga. Sebaiknya diingat kembali ciri-ciri komunikasi massa, yang membedakan media massa satu dengan media massa lainnya adalah stimulasi alat indra. Adapun Gaya atau karakteristik radio ini memiliki sifat yang mencakup: .(Likiati Komola,2005:122-123)

1) Imajinatif

Karena hanya indra pendengaran yang digunakan oleh khalayak dan pesannya pun selintas, maka radio siaran dapat mengajak komunikannya untuk berimajinasi.

2) Auditori

Sifat auditori itu sebagai konsekuensi dari radio siaran untuk didengar, karena kemampuan mendengar manusia itu terbatas, maka pesan komunikasi melalui radio siaran

diterima dengan selintas.

3) Akrab

Sifat radio siaran yang lainnya adalah akrab, intim. Sebagai mana kita lakukan sehari-hari, kita jarang mendengarkan acara radio siaran secara khusus duduk dan telinga kita didekatkan pada pesawat radio siaran. Pada umumnya pendengaran radio siaran bisa segala situasi pada situasi khalayak, baik makan, minum, duduk dan sebagainya.

4) Gaya percakapan

Sebagaimana dikemukakan di atas, komunikator radio atau penyiar seolah-olah bertamu ke rumah atau menemani pendengarnya di manapun berada, maka dalam keadaan demikian tidak mungkin ia berbicara secara semangat dengan berteriak, dengan demikian materi siaran kata radio siaran bergaya percakapan *conversational style*.

Media memberikan penekanan tentang suatu isu yang lebih penting untuk disajikan bagi khalayak.(Santoso,2017:206) Media mungkin tidak selalu berhasil menginformasikan kepada publik “hal apa yang dipikirkan” intinya, media massa mempunyai kemampuan untuk memindahkan wacana dalam agenda pemberitaan atau penyiaran

kepada agenda publik. Kedua ahli tersebut percaya bahwa sisi yang digunakan pada teori ini untuk mengkaji media yaitu kekuatan dari media dalam mempengaruhi opini publik tentang suatu peristiwa.

Media sering kali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma. Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif.

c. Resolusi Konflik

Kata konflik menjadi hal yang terlintas dalam masyarakat tempoh sekarang. Hal yang mungkin akan muncul dalam pikiran kita adalah tentang suatu perkalahan, pertentangan, cekcok, perbedaan, penggunaan kekerasan sampai kepada pembantaian, serangan yang bertumpah darah. Setiap manusia pasti pernah mengalami konflik baik dalam skala personal, interpersonal, kelompok, etnis, bahkan sampai level nasional dan internasional. Konflik bisa bersifat destruktif ataupun konstruktif tergantung bagaimana cara mengelolanya meskipun konflik bisa menimbulkan efek penderitaan yang kepanjangan dan menyakitkan, konflik tetap dibutuhkan perdamaian dalam kehidupan umat manusia.

(Banyu Perwira, Nabilla Sabban, 2015:6)

Menurut Morton mendefinisikan resolusi konflik sebagai sekumpulan teori dan penyelidikan yang bersifat eksperimental dalam memahami sifat-sifat konflik, strategi terjadinya konflik, kemudian membuat resolusi terhadap konflik. Kendati demikian, dapat dikatakan resolusi konflik adalah suatu proses analisis dan upaya penyelesaian masalah yang mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan individu dan kelompok seperti identitas dan pengakuan juga perubahan institusi diperlukan untuk memenuhi.(Banyu Perwira, Nabilla Sabban, 2015:6)

Resolusi konflik bertujuan menanggapi sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang relative dapat bertahan lama di antara kelompok- kelompok yang bermusuhan resolusi konflik difokuskan pada sumber konflik antara dua pihak, agar mereka bersama-sama mengidentifikasi isu-isu yang lebih nyata. Menurut Peter Wallensteen dalam Ajoie Lara Putra (2017), definisi resolusi konflik menandung tiga unsur penting, (Ajoie lara Putra, 2017:11) sebagai berikut yaitu;

1. Adanya kesepakatan yang biasanya dituangkan dalam sebuah dokumen resmi yang ditandatangani dan menjadi pegangan selanjutnya bagi semua pihak. Kesepakatan juga dapat dilakukan secara rahasia

atas permintaan pihak-pihak yang bertikai dengan pertimbangan tertentu yang sifatnya subgatsubjektif.

2. Setiap pihak menerima atau mengakui eksistensi dari pihak lain sebagai subyek. Sikap ini sangat penting karena tanpa itu mereka tidak dapat berkerjasama selanjutnya untuk menyelesaikan konflik secara tuntas.
3. Pihak-pihak yang bertikai juga sepakat untuk menghentikan segala aksi kekerasan sehingga proses pembangunan rasa saling percaya bisa berjalan sebagai landasan untuk transformasi sosial, ekonomi dan politik yang didambakan.

Menurut Johan Gatung (Ajoelara Putra, 2017:12) ada tiga tahap dalam penyelesaian konflik yaitu:

1. Peace Making

Adalah proses yang tujuannya mempertemukan atau merekonsiliasi sikap politik dan strategi dari pihak yang bertikai melalui fasilitasi, mediasi, negosiasi, dan arbitrase. Peace making merupakan pendekatan lanjut menggunakan hal yang tersebut dilakukan oleh pihak-pihak yang tengah bersengketa dipertemukan dengan guna mendapat penyelesaian dengan cara damai. Hal ini dilakukan dengan menghadirkan pihak ketiga sebagai penengah, akan tetapi pihak ketiga tersebut tidak mempunyai hak untuk menentukan keputusan yang diambil. Pihak ketiga tersebut hanya

menengah dan tidak berpihak mana satusisi.

2. *Peace Keeping*

Adalah proses menghentikan atau mengurangi aksi kekerasan melalui intervensi militer yang menjalankan peran sebagai penjaga perdamaian yang netral dan dapat berupa intervensi kemanusiaan yang juga bertujuan untuk mengurangi dampak perang terutama yang telah menjatuhkan banyakkorban.

3. *Peace Building*

Adalah proses implementasi perubahan atau rekonstruksi sosial, politik, dan ekonomi demi menciptakan perdamaian yang hakiki. Melalui proses peacebuilding diharapkan *negative peace* atau *the absence of violence* berubah menjadi *positive peace* dimana masyarakat merasakan adanya keadilan sosial. Kesejahteraan ekonomi dan keterwakilan politik yang efektif.

a) Perdamaian

Peace atau damai bisa dikatakan sebagai tujuan dan bahkan mimpi bersama semua penduduk bumi. Mengapa demikian? Perang yang terjadi dalam sejarah umat manusia telah menimbulkan trauma yang mendalam dan kekhawatiran akan terjadinya hal yang serupa. Oleh karena itu, berbagai macam cara dilakukan untuk menciptakan dunia yang lebih baik darisebelumnya. (Ajoelara Putra, 2017:3)

Secara sederhana, setiap manusia tentu menginginkan kehidupan penuh dengan kedamaian, terbebas dari tekanan ekonomi, politik dan sosial; kemudian bisa melakukan berbagai macam aktivitas tanpa ada ancaman terror ataupun penindasan dan banyang intimidasi oleh pihak manapun. Menurut Johan Galtung seorang tokoh kajian perdamaian dalam AA Banyu Perwita (2015) mengatakan bahwa secara mendasar “Peace is The absence/reduction of violence of kinds”. Banyak di antara kita baru mampu mengetahui dan merasakan kondisi damai dan perdamaian tatkala kondisi tersebut tidak ada. Dengan kata lain, kita membutuhkan perdamaian tatkala kita sedang berada pada kondisi konflik. (Ajoelara Putra, 2017:2)

b) Konflik

Konflik didefinisikan oleh Oliver Ramsbotham et al (2011) dalam AA Banyu Perwita yang mengutip dalam buku *Contemporary Conflict Resolution*

sebagai “*universal feature of human society. It takes its origins in economic differentiation, society change, cultural formation, psychological development and political organization— all of which are inherently conflictual— and becomes overt through the formation of conflict parties, which come to have, or are perceived to have mutually incompatible goals.*”
(Ajoelara Putra, 2017:6)

Dari definisi di atas bisa disimpulkan bahwa konflik selalu berawal dari adanya suatu perbedaan, perbedaan ini kemudian bertransformasi ke dalam sub bagian-bagian kehidupan sosial seperti ekonomi, politik, etnis, budaya dan lain-lain. Konflik dapat dilatarbelakangi oleh banyak hal. Konflik internal suatu negara bisa disebabkan oleh banyak hal. Tentulah kedua belah pihak maupun pihak luar yang menyaksikan menginginkan konflik dapat diakhiri. Tentunya setiap konflik selalu dicari jalan penyelesaian. Konflik terkadang dapat saja diselesaikan oleh kedua belah pihak yang bertikai secara langsung.

Namun tak jarang pula harus melibatkan pihak ketiga untuk menengahi dan mencari jalan keluar baik oleh negara tau organisasi regional bahkan organisasi Internasional.(Ajoelara Putra, 2017:7) kebutuhan-kebutuhan tersebut. Baik secara langsung melalui pihak ketiga baik oleh media, baik oleh negara maupun organisasi regional maupun organisasi Internasional.

Berdasar tahap-tahap penyelesaian dan proses perdamaian konflik diatas, peran media massa baik *mainstream* atau alternatif, selalu menjadi pedang mata dua di tengah hubungan anatar masyarakat maupun negara. Di satu sisi media massa bisa menjadi alat untuk menciptakan perdamaian di tengah konflik.

Resolusi konflik dan proses perdamaian terdapat juga dalam peran media massa. media memiliki kekuatan untuk meredakan ketegangan bahkan sebelum konflik mencapai titik krisis, dilema dan terus mengawasi masyarakat. Dengan meyediakan, menyiarkan, menyebarkan informasi yang kredibel dan menjangkau khalayak luas, media massa bisa membantu dalam mengelola konflik dan mempromosikan prinsip-prinsip demokrasi dan rekonsiliasi untuk pembangunan dalam masyarakat.(Shekdon Himefarb, Megan, 2018: 2-3)